

STRATEGI DAN ORIENTASI PEMBELAJARAN GAMBAR TEKNIK BER-ORIENTASI KEPROFESIAN DESAIN INTERIOR

Riana Safitri

Pasca Sarjana Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi 229 Bandung
e-mail: fliyalubis12@gmail.com

ABSTRACT

Competence graduates provide opportunities the field of work broader and better. Interior designers are expected to have the ability of technical drawing as one of whose competence expected in its profession. The qualitative studies described this strategy and orientation, analyze interests, and then find strategy and orientation of learning technical drawing in Bandung Institute of Technology and National Institute of Technology which are oriented on interior design profession. Learning technical drawing directed at profession in the material, planting attitude and ways of working through tasks, and the order tasks adapted to working order simulated from the process of their implementation in the world of work. This research recommend design of strategic learning that oriented in Design Interior profession expected in accordance with the needs of stakeholders.

Keywords: *Strategic Learning, Learning Orientation, Technical Drawing, Design Interior Profession*

ABSTRAK

Kompetensi lulusan memberikan peluang bidang kerja lebih luas dan lebih baik. Desainer Interior diharapkan memiliki kemampuan technical drawing sebagai salah satu kompetensi yang diharapkan dalam keprofesiannya. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan strategi dan orientasi, menganalisis kepentingan-kepentingan, untuk kemudian menemukan strategi dan orientasi pembelajaran Gambar Teknik di ITB dan ITENAS yang ber-orientasi pada keprofesian desain interior. Pembelajaran Gambar Teknik diarahkan pada keprofesian dalam materinya, penanaman sikap dan cara kerja melalui tugas-tugas, dan urutan tugas disesuaikan dengan urutan kerja disimulasikan dari proses pelaksanaannya di dunia kerja. Penelitian ini merekomendasikan rancangan strategi pembelajaran yang ber-orientasi pada keprofesian yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Orientasi Pembelajaran, Gambar Teknik, Profesi Desain Interior

PENDAHULUAN

Dalam bidang desain, salah satu yang terus meningkat perkembangan dalam bidang pendidikannya adalah Desain Interior. Desain interior merupakan salah satu program pendidikan dimana mahasiswa diberi bekal pengetahuan tentang ruang dalam tempat manusia tinggal dan menjalankan aktivitasnya. Lulusan pendidikan desain interior diharapkan

memiliki kompetensi yang mencakup bidang-bidang sejarah, psikologi, sosial, budaya, lingkungan hidup, ergonomi, teknologi material dan konstruksi, fisika bangunan, teknik bangunan, ekonomi, manajemen pemasaran dan produksi, teori, metodologi desain, dan estetika, serta diharapkan memiliki kompetensi yang bersifat *skill*, di antaranya adalah *problem solving, technical drawing, research* dan komunikasi verbal, visual maupun tekstual.

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dipenuhi sehingga seorang lulusan desain interior nantinya diharapkan dapat menjalani keprofesian dan menjawab permasalahan kebutuhan manusia yang dijawab melalui ide-ide desain yang baik.

Untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan tersebut, seorang desainer membutuhkan sebuah media visual yang mudah dipahami oleh semua pihak terutama orang awam. Dan salah satunya adalah mata kuliah Gambar Teknik, dimana mata kuliah tersebut mengembangkan kemampuan *technical drawing* yang besar peranannya dalam proses penyampaian gagasan dari bidang-bidang yang bersinggungan dengan desain, sehingga pemberi tugas memiliki bayangan tentang rancangan yang akan dibuat dan dapat dipahami serta dilaksanakan oleh pelaksana di lapangan atau kontraktor.

Mata kuliah Gambar Teknik memiliki metode penggambaran yang sudah baku secara internasional sehingga mahasiswa harus memahami secara tepat. Dalam pembelajarannya terdapat beberapa permasalahan yang kerap terjadi, di antaranya mahasiswa sulit memahami dan menerapkan apa yang sudah dipelajarinya ke dalam pembuatan gambar kerja pada tugas-tugas mata kuliah perancangan mereka, mahasiswa yang kurang paham beranggapan bahwa mata kuliah tersebut sulit dan menakutkan.

Kurang pahamnya mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh kepada kompetensi mahasiswa tersebut ketika dia lulus, dan hasil *output* kompetensi yang diharapkan pengajar ataupun lembaga menjadi tidak tercapai, sehingga lulusan yang dihasilkan belum memenuhi kompetensi yang diharapkan dalam keprofesiannya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana mata kuliah Gambar Teknik yang telah dipelajari oleh mahasiswa memberi hasil yang dapat diimplementasikan dalam keprofesiannya, terutama penerapannya dalam hubungan lulusan dengan *stakeholder*.

Berdasarkan analisa latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan mengenai

Gambar Teknik Ber-orientasi Keprofesian Desain Interior, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat yakni mengenai pembelajaran dikaji dari sisi strategi dan orientasi dari mata kuliah Gambar Teknik. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah: “*Apa, Mengapa dan Bagaimana Pembelajaran Gambar Teknik yang Ber-orientasi pada Keprofesian Desain Interior di Institut Teknologi Bandung dan Institut Teknologi Nasional*”. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menganalisis kepentingan-kepentingan pembelajaran Gambar Teknik yang berorientasi pada keprofesian desain interior di ITB dan ITENAS.
2. Menemukan strategi dan orientasi pembelajaran Gambar Teknik yang diimplementasikan dalam mencapai keprofesian desain interior di ITB dan ITENAS; dan,
3. Menyusun rancangan strategi pembelajaran Gambar Teknik yang sesuai dengan kompetensi profesi desain interior.

Konsep Desain Interior dan Gambar Teknik

Program Studi Desain Interior pada prinsipnya berlandaskan pada ilmu desain. Secara mendasar bidang keilmuan ini bertujuan untuk dapat menciptakan suatu lingkungan binaan (ruang dalam) beserta dengan elemen-elemen pendukungnya, baik fisik maupun non fisik, sehingga kualitas hidup manusia yang berada dalam lingkungan binaan tersebut akan menjadi lebih baik. Tiga aspek utama yang menjadi kajian dalam desain interior, yaitu ruang (dalam konteks lingkungan binaan – ruang dalam), alat (dalam konteks fasilitas penunjang yang dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan suatu aktivitas), dan manusia itu sendiri.

Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan Prodi Desain Interior adalah mencakup

berbagai aspek tentang dasar-dasar keilmuan desain interior serta praktek profesi desain interior. Salah satunya adalah kompetensi secara profesional, yakni memahami kebutuhan manusia pengguna ruang serta respon mereka terhadap lingkungan, memahami dan mengaplikasikan etika profesi, memahami desain interior berkelanjutan (*sustainability of interior design*), memiliki pola berpikir dengan perspektif global dan pemahaman bahwa desain merupakan upaya pemecahan masalah, memiliki kemampuan beradaptasi, berfikir analitis, kreatif dan strategis, dan memiliki kemampuan berpikir kritis, *active listening skill* serta daya interpretasi yang efektif.

Mata kuliah Gambar Teknik sendiri merupakan salah satu mata kuliah dasar wajib pada pendidikan Desain khususnya Desain Interior. Mata kuliah ini terdiri atas 3-4 SKS pada tiap semesternya, diberikan pada awal perkuliahan Desain Interior. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang bersifat meningkatkan *skill* menggambar dan memenuhi kompetensi tersebut.

Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam buku Konsep Strategi Pembelajaran, Tarjo menyampaikan beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran, yakni;

1. Pembelajaran adalah usaha memperoleh perubahan perilaku, artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya, tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran;
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, meliputi aspek-aspek perilaku kognitif,

konatif, afektif, atau motorik;

3. Pembelajaran merupakan suatu proses, dimana pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang sistematis dan terarah;
4. Pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada tujuan yang akan dicapai; dan,
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman sebagai suatu situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.

Proses pendidikan/ pembelajaran melibatkan beberapa komponen, yaitu subjek yang dibimbing (peserta didik/ siswa), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), tujuan pendidikan, pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Dalam wacana pembelajaran ada istilah-istilah yang sering digunakan. Istilah-istilah tersebut memiliki kemiripan satu sama lainnya. Beberapa istilah tersebut adalah (<http://sulanam.sunan-ampel.ac.id/?p=106>):

1. Pendekatan pembelajaran,
2. Strategi pembelajaran,
3. Metode pembelajaran;
4. Teknik pembelajaran;
5. Taktik pembelajaran; dan
6. Model pembelajaran.

Orientasi yang dibahas dalam penelitian ini diarahkan kepada pengertian pendekatan, dalam hal ini pendekatan pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan

melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan pembelajari memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu akan lebih baik apabila dalam menggunakannya kita tidak terpaku hanya pada satu pendekatan saja. Dalam memilih suatu pendekatan yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, penting bagi kita selaku pengajar mempertimbangkan;

1. Kompetensi siswa yang diharapkan;
2. Karakteristik bidang kajian;
3. Karakteristik siswa;
4. Kesiapan guru.

Pencapaian strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dibutuhkan dukungan pendekatan yang tepat, berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni (Tarjo, 2009: 214) , yakni;

1. Pendekatan otoritatif;
2. Pendekatan permisif;
3. Pendekatan demokratis;
4. Pendekatan inspiratif/ stimulatif;
5. Pendekatan perubahan tingkah laku;
6. Pendekatan iklim sosio emosional;
7. Pendekatan proses kelompok;
8. Pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan keterampilan proses;
9. Pendekatan analisis dan empatik;
10. Pendekatan berbasis kompetensi;
11. Pendekatan Discipline Based Art Education (DBAE);
12. Pendekatan multikultural.

Apabila kita telah menetapkan pendekatan pembelajaran maka selanjutnya dijabarkan ke dalam strategi pembelajaran. Kata 'strategi' pada awalnya lebih banyak digunakan dalam bidang kemiliteran atau dalam peperangan, yang secara singkat dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kemudian kata tersebut banyak diadaptasi dalam berbagai bidang atau aktifitas seperti pada bidang olahraga, bidang

ekonomi, dan juga termasuk bidang pendidikan. (Tarjo, 2009).

Pada bidang pendidikan, Strategi Pembelajaran menurut pandangan T. Raka Joni (Tarjo, 2009) didefinisikan sebagai pola umum perbuatan guru – siswa untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Penguasaan kemampuan menyusun strategi pembelajaran perlu dikuasai oleh setiap pengajar baik guru, dosen maupun tutor termasuk mahasiswa pendidikan calon guru, karena tanpa adanya strategi para pengajar akan kehilangan arah, tidak sadar tujuan dan akan kesulitan apabila ada kendala dalam proses pembelajaran.

Setelah pendekatan dipilih, dalam menyusun strategi pembelajaran dapat didukung pula dengan pemilihan metode-metode pembelajaran dan evaluasi yang tepat. Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya;

1. Metode ceramah;
2. Metode tugas dan resitasi;
3. Metode diskusi;
4. Metode ekspresi bebas;
5. Metode demonstrasi-eksperimen; dan
6. Metode mencontoh.

Dalam pembelajaran terdapat pula istilah Teknik Pembelajaran yang diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Selain itu juga terdapat istilah Taktik Pembelajaran, yang merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode

atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah Model Pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Konsep Keprofesian Desain Interior

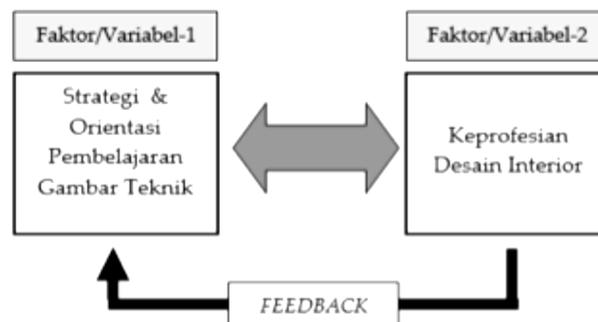
Dalam bidang ilmu desain interior, individu yang menjalani profesi sesuai keilmuan tersebut disebut Desainer Interior. Menurut definisinya, Desainer Interior adalah perorangan dan atau Badan Usaha yang mempunyai kualifikasi dan bersertifikasi keahlian dari HDII, mempergunakan keahliannya berdasarkan suatu penugasan desain interior, melakukan tugas pekerjaan berdasarkan tahapan desain interior, serta memberikan nasihat atau konsultasi dan atau jasa-jasa lain yang berhubungan dengan desain interior.

Berdasarkan buku pedoman HDII melalui konvensi nasional dan ditetapkan sebagai Bakuan Kompetensi Nasional oleh LPJKN tahun 2005, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh desainer interior adalah mampu dan sanggup mempersiapkan gambar-gambar serta dokumen-dokumen pelaksanaan yang berhubungan dengan desain interior.

METODE

Untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antar unsur tersebut, maka diperlukan penggalan informasi yang meluas

Bagan 1. Bagan hubungan linear antara faktor-faktor
(Sumber: Penulis, 2012)



dan mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Metode Deskriptif, yang secara khusus menggambarkan strategi dan orientasi pembelajaran Gambar Teknik di ITB dan ITENAS. Pemaparan secara deskriptif tersebut diperoleh melalui studi literatur, wawancara dengan para staf pengajar dan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Desain Interior di Bandung, dan wawancara dengan pengurus lembaga keprofesian dan konsultan desain interior, studi dokumen administrasi serta rekaman video kegiatan yang dilakukan di Program Studi Desain Interior yang dipilih.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan menjawabnya berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang didapatkan dan kemudian diatur secara sistematis. Kemudian menatanya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan peneliti laporkan dengan kerangka teori atau konsep sebagai landasan.

Konsep pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada hubungan linear antara faktor-faktor atau variable yang telah dijelaskan pada Fokus Penelitian. Adapun faktor atau variable dapat dilihat pada bagan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan mata kuliah Gambar Teknik



Gambar 1. Presentasi yang dilakukan dalam UAS mata kuliah Teknik Presentasi Interior di ITB
(Sumber: dok. Prodi DI ITB, 2012)



Gambar 2. Jalannya perkuliahan Gambar teknik di Institut Teknologi Nasional (Itenas)
(Sumber: Penulis, 2012)

pada perguruan tinggi yang dipilih untuk melihat kepentingan-kepentingan yang dapat diperoleh apabila mata kuliah tersebut diorientasikan pada keprofesian dan bagaimana strategi yang efektif dan efisien dalam mewujudkannya. Maka yang *pertama* dideskripsikan adalah gambaran umum dari kedua Prodi Desain Interior dengan pembahasan antara lain, mengenai sejarah berdirinya prodi tersebut, lokasi, fasilitas, jumlah dosen, jumlah mahasiswa dan kompetensi yang diharapkan serta kualifikasi para pengajarnya.

Kedua, dideskripsikan secara khusus mengenai pembelajaran Gambar Teknik di kedua Prodi Desain Interior tersebut, meliputi komponen atau aspek-aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, yakni:

1. Siswa;
2. Guru/ Pengajar;
3. Interaksi Edukatif/ Metode;
4. Tujuan Pendidikan;
5. Materi;
6. Alat dan Media; dan
7. Lingkungan pendidikan.

Penjabaran tersebut dimaksudkan untuk mengetahui secara mendetail hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran sehingga tergambar pendekatan dan strategi pembelajaran apa yang dijalankan oleh kedua prodi tersebut.

Pada bagian *ketiga*, dideskripsikan analisis mengenai kepentingan-kepentingan pembelajaran Gambar Teknik yang ber-orientasi pada keprofesian desain interior di ITB dan

ITENAS. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, untuk mencapai pembelajaran Gambar Teknik yang efektif dan efisien dibutuhkan proses pencarian pendekatan, metode, teknik, taktik, dan evaluasi yang tepat sebagai bagian dari strategi pembelajarannya. Strategi pembelajaran yang ditempuh kedua perguruan tersebut berbeda. Prodi Desain Interior ITB memilih untuk menghilangkan mata kuliah Gambar Teknik secara mandiri dan meleburkannya dalam mata kuliah Teknik Presentasi yang pada tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kemampuan mahasiswa dalam menyiapkan dokumen presentasi atau dokumen gambar kerja sebagai proses akhir suatu perancangan desain interior. Sedangkan Itenas memberikan pembelajaran Gambar Teknik sebagai sebuah mata kuliah mandiri yang secara spesifik mendukung perkuliahan perancangan interior dalam hal gambar kerja.

Kedua, kompetensi yang diharapkan dari kedua perguruan tinggi kurang lebih sama yaitu mahasiswa mampu merancang desain ruang dalam bangunan dan membuat gambar-gambar yang berhubungan dengan dokumen perancangan. Berdasarkan pengamatan saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa diharapkan memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas dengan diberikan pengawasan melalui asistensi, akan tetapi belum dapat sepenuhnya memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada seluruh siswa. Beberapa siswa yang aktif mungkin akan sering melontarkan pertanyaan saat mereka menemui kesulitan dalam pengerjaan tugas tersebut, namun ada beberapa

mahasiswa yang hanya diam dan berusaha menyelesaikan sendiri walaupun belum tentu mereka paham.

Penggunaan perangkat komputer pada masa kini pun memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Penggunaan komputer terutama dalam pembuatan gambar 2 dimensi dan 3 dimensi memang memberikan satu kompetensi yang baik pula. Namun sebelum mahasiswa menguasai teknik penggambaran secara manual atau menggunakan tangan, sense atau stimulasi mahasiswa terhadap apa yang digambar ke dalam komputer menjadi kurang tepat. Berdasarkan teori stimulus akan dilihat adanya hubungan antara imajinasi atau ide abstrak rancangan dengan motorik manusia yaitu tangan sehingga ide yang abstrak tersebut dapat tergambarkan dengan lebih tepat ketimbang dijabarkan melalui perangkat/ fitur dalam komputer. Maka ada kemungkinan bahwa kompetensi penguasaan pembuatan gambar kerja apabila tidak lebih banyak dilatih secara manual maka strategi pembelajaran yang sudah ditempuh menjadi kurang berhasil.

Ketiga, dibahas mengenai keterpakaian lulusan oleh Biro Konsultan. Salah satu kompetensi yang diharapkan dari seorang desainer interior dalam buku panduan HDII adalah point ke-3 yaitu mampu dan sanggup mempersiapkan gambar-gambar serta dokumen-dokumen pelaksanaan yang berhubungan dengan desain interior. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yakni pada biro-biro konsultan desain interior bahwa sebagian besar lulusan pendidikan strata S1 dari perguruan tinggi seperti ITB dan ITENAS belum menguasai pembuatan gambar kerja hingga detail secara tepat dan baik hingga bisa digunakan oleh kontraktor. Sebagian lagi sudah dapat menyiapkan dokumen tersebut namun masih memerlukan pendampingan terutama dalam menyiapkan spesifikasi material yang dibutuhkan.

Setidaknya, menurut salah seorang dosen, dibutuhkan waktu dua tahun agar lulusan ini mulai dapat secara mandiri mengerjakan proses

desain dari awal hingga penyiapan dokumen pelaksanaan. Oleh sebab itu, kini mulai muncul adanya wacana dibutuhkannya suatu masa pendidikan keprofesian selama dua tahun bagi lulusan desain interior strata S1 sebelum dia diakui dan mendapat sertifikat keprofesian dari HDII. Atau bahwa keanggotaan lulusan baru dapat diberikan oleh HDII setelah lulusan mempunyai pengalaman kerja dalam bidang desain interior setidaknya selama dua tahun.

Berdasarkan hasil-hasil temuan di lapangan tersebut kemudian ditelaah perihalan-perihalan dalam pemilihan strategi dan orientasi/ pendekatan yang telah diimplementasikan di ITB dan ITENAS yang berhasil dalam mencapai keprofesian desain interior dan juga menemukan kelemahan-kelemahan yang masih ada agar dapat dievaluasi dan diperbaiki. Dari strategi pembelajaran yang dilakukan di ITB didapat suatu rangkaian materi dan metode yang baik dalam memberikan gambaran bagi mahasiswa satu kesatuan proses penyiapan dokumen desain lengkap dengan bagaimana menyampaikan secara verbal dan etika penampilan fisik dan perilaku kepada klien. Sedangkan dari pembelajaran di ITENAS dengan pelatihan gambar manual (menggunakan tangan dan peralatan standar) didapat suatu proses stimulus penciptaan atau desain yang dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam merancang.

Dari kelebihan-kelebihan tersebut, maka hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa penyusunan rancangan strategi pembelajaran Gambar Teknik yang sesuai dengan kompetensi profesi desain interior yang dituangkan dalam bentuk Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang ideal berdasarkan masukan dari data penelitian tersebut. Strategi yang dipilih adalah dengan menggabungkan kelebihan dari kedua prodi dan meminimalkan kekurangan yang ada, misalnya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan komputer yang dilakukan di ITB dan melengkapi secara keseluruhan dengan pemahaman tidak hanya pada penggambaran tapi juga pada penguasaan material dan spesifikasi serta detail perancangan yang mendukung pelaksanaan rancangan desain.

PENUTUP

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedua Prodi Desain Interior yang melaksanakan mata kuliah Gambar Teknik ataupun Teknik Presentasi tersebut telah mengarahkan pembelajaran ke arah pemahaman mahasiswa ke arah keprofesian dan mempersiapkan calon lulusan pendidikan desain interior ini untuk menjadi desainer interior yang kompeten di bidangnya dengan segala kemampuan yang dibutuhkan mereka nantinya dalam bidang kerja baik di dalam muatan materi yang diberikan, pada penanaman sikap dan cara kerja melalui tugas-tugas yang diberikan, atau pun dalam urutan pemberian tugas disesuaikan dengan urutan kerja disimulasikan dari proses pelaksanaannya di dunia kerja.

Strategi yang dipilih oleh masing-masing perguruan tinggi yang diteliti telah melalui pemikiran yang matang dari para pengambil keputusan dalam prodi dan juga dosen yang mengampu mata kuliah tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada Prodi Desain Interior ITB strategi yang mereka pilih adalah dengan menyatukan pembelajaran Gambar Teknik dengan Presentasi Interior, sehingga mahasiswa diarahkan kepada persiapan dokumen kerja perancangan Desain Interior berupa:

1. Penyusunan konsep desain;
2. Gambar kerja;
3. Gambar tiga dimensi baik sketsa maupun hasil render komputer;
4. Tata cara dan etika mempresentasikan secara verbal; dan
5. Etika berbusana dalam sebuah presentasi perancangan.

Kekurangan yang terlihat adalah bahwa mahasiswa yang kebanyakan dalam proses pembelajaran menggunakan alat bantu komputer memiliki ketergantungan dengan alat tersebut dan mengurangi muatan kreatif pada proses desain mereka. Sedangkan pada Prodi Desain Interior ITENAS, mata kuliah Gambar

Teknik masih disampaikan secara konvensional atau lebih banyak berupa pelatihan tata cara penggambaran untuk dokumen Gambar Kerjadan Perspektif secara manual. Kelebihan dari proses ini adalah mahasiswa melalui penggambaran menggunakan tangan mendapatkan proses stimulasi antara tangan dengan otak kanan yang berdampak pada peningkatan kreatifitas para mahasiswa tersebut. Hanya kekurangannya mahasiswa tidak memiliki gambaran mengenai tata cara penyampaian apa yang mereka gambarkan kepada pemberi tugas secara verbal.

Akan tetapi menurut para *stakeholder*, dalam hal ini biro konsultan, belum didapat hasil yang cukup memuaskan mengenai kemampuan Gambar Teknik yang dimiliki lulusan dari kedua prodi desain interior tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing strategi pembelajaran baik pada metode, pendekatan, maupun taktik yang diambil oleh kedua prodi tersebut masih memiliki kekurangan. Disamping itu, sebaik apapun strategi pembelajaran dengan pendekatan/orientasi berbasis kompetensi yang sesuai dengan keprofesian tidak akan tercapai secara efektif dan efisien tanpa diikuti dengan kesadaran mahasiswa peserta perkuliahan akan pentingnya mata kuliah tersebut bagi praktika keprofesian mereka nantinya.

Maka pada akhir dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi bagi pihak program studi, sebagai berikut:

1. Dengan belum terpenuhinya kemampuan yang dibutuhkan biro konsultan di lapangan maka dibutuhkan tindak lanjut yang dapat meningkatkan kompetensi tersebut pada lulusan desain interior salah satunya dengan menyusun bersama suatu panduan untuk menyusun Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang lebih menitik beratkan pada praktika yang efisien dan efektif menuju penguasaan materi yang betul-betul dibutuhkan oleh stake holder;
2. Memberikan pemahaman lebih bagi para mahasiswatentangpentingnyapenguasaan kemampuan mempresentasikan ide-ide

desain terutama melalui Gambar Teknik karena merupakan alat komunikasi dalam menjadikan ide abstrak perancangan menjadi wujud karya desain yang terbangun dengan menggunakan media, metode, taktik dan teknik pembelajaran yang lebih menarik dan menghilangkan image perkuliahan yang 'berat' dari mata kuliah Gambar Teknik;

3. Para mahasiswa hendaknya memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan dengan sebaik-baiknya karena pelatihan ini adalah metode yang paling efektif dalam pelaksanaan pembelajaran seni.

Selain kepada pihak program studi, penulis menilai diperlukan pula adanya masukan bagi para *stakeholder*, yakni dibutuhkan adanya komunikasi dari pihak *stakeholder* khususnya biro konsultan berupa masukan ataupun batasan kompetensi yang mereka harapkan kepada pihak perguruan tinggi desain interior agar dapat ditingkatkan kemampuan yang mendukung terlaksananya proses perancangan dalam biro konsultan yang lebih baik dan efektif.

* * *

Daftar Pustaka

- Buchori Z. I. (2010). *Wacana Desain*. Penerbit ITB, Bandung.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- French, T. E. and Svensen, C. L. (1957). *Mechanical Drawing*. Mc Graw-Hill. Book Co, Inc.
- Giesecke, F. E. (2001). *Gambar Teknik*. Edisi ke sebelas, jilid 1 & 2. Erlangga, Jakarta.
- Lawson, B. (2007). *Bagaimana Cara Berpikir Desainer (How Designers Think)*. Jalasutra, Yogyakarta/ Bandung.
- Lubis, H. (1999). *Gambar Teknik (Diktat Kuliah)*. Jurusan Desain FSRD-ITB, Bandung.

- McDermott, C. (2007). *Design, The Key Concepts*. Routledge, UK/ USA/ Canada.
- Soemardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung.
- Rader, M. (t.t.). *A Modern Book of Aesthetics*. Page 224-270.
- Tabrani, P. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Penerbit ITB, Bandung.
- Tarjo, E. dan Ganda P. N. (2009). *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Penerbit CV Bintang Warli Artika, Bandung.